

Implementasi Moderasi Beragama Dikepluralitasan Desa Manik Maraja, Kecamatan Sidamanik, Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara

Soiman¹, Supriono², Ardiansyah Nasution³, Muhammad Iqbal Hanafi Nasution⁴, Widia Usada⁵

(1) UIN-Sumatera Utara

(2) Aqidah dan Filsafat Islam

(3) Hukum Keluarga Islam, UIN-Sumatera Utara

(4) Hukum Keluarga Islam, UIN-Sumatera Utara

(5) Hukum Keluarga Islam, UIN-Sumatera Utara

✉ Corresponding author
(soiman@uinsu.ac.id)

Abstrak

Melihat keadaan Desa Manik Maraja yang plural dan dinamis dan dengan adanya sedikit kesenjangan sosial lintas agama di Desa Manik Maraja kami merasa perlu untuk lebih memperkenalkan dan menerapkan kehidupan yang moderat, sebab jika ini dibiarkan maka berkemungkinan timbulnya konflik sosial yang berkepanjangan. Tujuan riset ini adalah untuk lebih mewujudkan integrasi dan keharmonisan sosial di Manik Maraja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil temuan ini menunjukkan bahwa masyarakat Manik Maraja membutuhkan sikap moderasi beragama karena dengan diimplementasikan-Nya moderasi beragama tentu akan membawa masyarakat Manik Maraja semakin terintegrasi dan harmonis dalam hidup kebermasyarakatannya. Upaya dalam implementasi moderasi beragama telah terlaksana dan kini masyarakat Manik Maraja lebih mengenal tentang moderasi beragama, dan daripada itu telah memudahkan dalam penyebaran dan penerapan moderasi beragama secara menyeluruh di kehidupan masyarakat Manik Maraja.

Kata Kunci: *Integrasi, Implementasi, Moderasi, Pluralitas.*

Abstract

Seeing the plural and dynamic situation of Manik Maraja Village and with the slight interfaith social gap in Manik Maraja Village, we feel the need to introduce and implement a moderate life, because if this is left unchecked, there is a possibility of prolonged social conflicts. The purpose of this research is to realize integration and social harmony in Manik Maraja. The method used in this study is qualitative with a phenomenological approach. The results of this finding show that the Manik Maraja community needs an attitude of religious moderation because the implementation of religious moderation will certainly bring the Manik Maraja community more integrated and harmonious in social life. Efforts in the implementation of religious moderation have been carried out and now the people of Manik Maraja are more familiar with religious moderation, and that has facilitated the spread and application of religious moderation as a whole in the lives of the Manik Maraja community.

Keyword: *Integration, Implementation, Moderation, Plurality.*

PENDAHULUAN

Kehidupan di desa Manik Maraja terhimpun oleh masyarakat yang plural dan dinamis. Dengan segala bentuk kepluralitasan dan kedinamisan tersebut, tentunya dapat merangsang timbulnya konflik ditengah-tengah masyarakat. Sepanjang pengamatan dan wawancara yang kami lakukan, kehidupan di desa Manik Maraja tampak begitu terintegrasi dan harmonis. Namun pada beberapa warga tampak bahwa ada sebagian warga yang memang kurang bahkan tidak dalam menunjukkan perilaku yang moderat, dimana sebagian kecil warga yang beragama Kristen dan Islam keduanya memiliki hubungan yang kurang terintegrasi dan kurang harmonis dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut pada akhirnya menimbulkan kecemasan sebagian warga akan terjadinya konflik antar umat beragama. Bahkan dari pihak perangkat desa juga turut merasakan hal yang sama dan senantiasa mewaspadai terjadinya kemungkinan konflik, yang pada akhirnya membawa pada pemasangan plang "Kampung Moderasi Beragama". Gejala yang ditimbulkan itulah yang

melatarbelakangi kami untuk melakukan riset ini yang harapan-Nya kemungkinan konflik yang timbul dapat meredam, dan para warga dapat menerapkan perilaku moderat dalam kehidupan kebermasyarakatan.

Jika diperhatikan, realitas keragaman yang ada dalam kehidupan ini sungguh pun telah digariskan oleh Allah -*subhānahu wata'āla*- dan diinformasikan kepada seluruh makhluknya sebagaimana firman-Nya dalam kutipan ayat berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (Qs. Al-Hujurat: 13).

Ayat tersebut menegaskan kepada manusia bahwa Allah -*subhānahu wata'āla*- merancang kehidupan yang beragam. Allah -*subhānahu wata'āla*- menciptakan manusia dengan keragaman bentuk dan bersuku-suku, berbangsa-bangsa, agar manusia saling kenal-mengenal dan saling bekerjasama. Sebenarnya tampak jelas bahwa kepluralitas itu tidak semata berujung pada konflik tetapi juga berujung pada integrasi sosial. Sebutan "لِتَعَارَفُوا" (mengenal satu sama lain / *local wisdom*) pada dasarnya ditujukan bukan sekadar untuk kenal-mengenal saja, namun lebih daripada itu, dimana kita dituntut dalam kehidupan sosial itu harus terintegrasi atas keragaman yang ada guna terciptanya keharmonisan dalam *hablumminannās*. Ditambah lagi dengan kalimat "إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ" (Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu), yang bermakna bahwa setelah kehidupan sosial telah terintegrasi, Allah mengajak tiap individu maupun kelompok untuk konsisten dan terus meningkatkan kemuliaan-Nya untuk menjadi yang terbaik diantara yang terbaik (Ismail & dkk, 2021, h. 119).

Perlu diketahui bahwa bukanlah hal yang begitu berarti jika konflik yang terjadi adalah konflik antar lintas harta, tahta, dan jabatan, akan tetapi kita harus mewaspadai jika konflik yang terjadi ialah antar lintas agama. Pasalnya dalam catatan sejarah kehidupan manusia konflik antar lintas agama adalah konflik yang paling mudah menyebar, luas, lama, keras, dan paling banyak memakan korban (Tharaba, 2016, h. 50). Tidak ada yang menginginkan terjadinya konflik sosial, tapi kita patut menyadari pula bahwa konflik sosial sungguh tidak bisa dihilangkan, ia akan senantiasa ada sepanjang adanya interaksi sosial. Khususnya masyarakat Manik Maraja, hakikatnya tidaklah ada satupun warga yang menginginkan konflik sosial, permusuhan dan perpecahan, tetapi sebagai masyarakat kita harus menyadari pula bahwa konflik sosial itu tidaklah bisa hilang dari kehidupan sosial.

Tujuan dari diadakan-Nya riset ini adalah dapat tercapainya integritas dan keharmonisan dalam kehidupan kebermasyarakatan Manik Maraja. Khususnya kita yang beragama Islam Allah meminta agar kita dapat terus meningkatkan kemuliaan untuk menjadi manusia yang terbaik diantara terbaik dalam kehidupan sosial. Pada dasarnya artikel ini disusun sebagai tugas dari pelaksanaan KKN yang kami lakukan di Manik Maraja. Perlu diingat bahwa berdasarkan hasil wawancara yang kami lakukan kepada para perangkat desa Manik Maraja, belum ada riset sebagaimana riset yang kami lakukan ini. Kami beserta rekan yang lain-Nya adalah kelompok KKN-140 dengan total 30 orang, yang kesemuanya adalah mahasiswa UIN-Sumatera Utara.

Pengertian Moderasi Beragama

Patut diakui bahwa masalah agama adalah masalah yang serius dan sensitif sekali di Indonesia (Harahap, 2018, h. 42). Solidaritas dan solidaritas atas nama agama acap sekali melewati ikatan primordial lain-Nya. Hal tersebut tiaklah mengherankan sebab Indonesia termasuk salah satu bangsa yang paling plural di dunia (Setiawan, 2019, h. 22), sehingga kemungkinan konflik juga acap sekali timbul dalam kehidupan di Indonesia ini. Terlihat dimana satu dekade terakhir, yang namanya konflik keagamaan, intoleransi, dan radikalisme, telah menjadi tiga unsur utama yang paling banyak dilakukan riset. Ragam metodologi dan perspektif sungguh pun sudah dipromosikan untuk dilakukan-Nya analisis fenomena yang ada (Fitriyana & dkk, 2020, h. 1).

Secara etimologi moderasi diambil dari bahasa Latin "*moderatio*" yang berarti kesedangan (sikap tidak kelebihan dan kekurangan). Kata tersebut juga berarti penguasaan diri dari (sikap sangat kelebihan dan kekurangan) (Kementerian Agama RI, 2019, h. 15). Kata moderasi dalam bahasa Inggris adalah "*moderation*", yang berarti sikap sedang atau sikap yang tidak berlebih-lebihan. Pada dasarnya orang yang bersikap seperti itu disebut moderat yang berarti berada pada jalan tengah yang tidak berlebih dan tidak kekurangan. Jadi dapat dipahami bahwa moderasi berarti bersikap, berperilaku, bertindak yang seimbang dan tidak berlebih-lebihan dan tidak kurang-kurang (Amri, 2021, h. 180).

Adapun moderasi beragama dimaknai sebagai sikap dalam beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri dan juga penghormatan pada praktik agama yang berbeda. Berdasar pada jalan tengah itulah teryakinkan bahwa sikap moderat dapat menghindarkan kehidupan sosial dari perilaku ekstrem dan eksklusif yang berlebih. Sungguh moderasi beragama ini diharapkan terekspresikan dalam bentuk toleransi aktif yang amat dibutuhkan dalam menciptakan integrasi dan keharmonisan sosial.

Inti dalam moderasi beragama ialah adil dan berimbang di dalam kita memandang, menyikapi, dan mengamalkan seluruh konsep yang berpasangan di atas. Prinsip adil dan seimbang tentunya lebih mudah dibentuk tatkala seseorang memunyai tiga karakter utama pada dirinya yakni kebijaksanaan, ketulusan, dan

keberanian. Dalam artian bahwa sikap moderat dalam beragama yakni senantiasa memilih jalan tengah. Tentu lebih mudah lagi diwujudkan jika seseorang mempunyai wawasan ketahuan agama yang luas sehingga bisa untuk bersikap bijak, tahan goncangan, yang daripada itu bisa bersikap tulus tanpa beban, juga tidaklah bersikap egois (panatik).

Terdapat tiga syarat untuk terpenuhinya sikap moderat dalam keberagamaan: 1) memiliki ketahuan yang luas 2) mampu mengendalikan emosi 3) selalu berhati-hati. Indikator dalam menentukan apakah perilaku beragama seseorang tergolong moderat atau tidak, bisa terumuskan dalam empat hal, komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif atas kebudayaan lokal. Keempat indikator tersebut dapat untuk menggambarkan bagaimana dinamika moderasi beragama, khususnya di desa Manik Maraja, sehingga dapat dilakukan penguatan moderasi beragama (Fitriyana & dkk, 2020, h. 7-13).

Moderasi Beragama Dalam Perspektif Islam

Islam sebagai agama yang sempurna jelas merangkul segala aspek persoalan kehidupan manusia, khususnya terkait konsep moderasi beragama, Islam juga telah memberikan banyak keterangan-keterangan yang memadai, sehingga sebagai umat Islam sudah kewajiban kita untuk mengamalkan ajaran moderasi beragama. Dalam bahasa Arab, kata moderasi dikenal dengan "*wasath*" atau "*wasathiyyah*" yang berarti penengah, perantara, berada di posisi tengah, mengambil jalan tengah, dan berbuat adil. Orang yang mengimplementasikan-Nya disebut "*wasith*". *Wasathiyyah* bisa diartikan pula sebagai "pilihan terbaik" (Abror, 2020, h. 146). Penyebutan kata "*wasath*" terdapat dalam ayat berikut:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu." (Qs. Al-Baqarah: 143)

Ada hal yang cukup unik, dimana ayat tersebut berada di nomor 143, dan jumlah ayat dalam surah Al-Baqarah adalah 286. Jika kita membagikan 286 : 2 hasilnya adalah 143, dan betapa mengejutkan-Nya ternyata ayat tersebut berada di tengah-tengah dalam surah Al-Baqarah sebagai bentuk kecocokan dengan istilah "*wasathiyyah*". Tentunya ini adalah tanda kekuasaan yang diberikan Allah -*subhānahu wata'āla*-. Islam moderat senantiasa mengedepankan toleransi, seimbang, dan adil (Amri, 2021, h. 187). Dalam realitas sosial yang terjadi pada masa Rasulullah -*Shollallāhu 'alaihi Wasallam*-, terkisahkan bahwa Rasul itu bersikap moderat dengan memberikan makan kepada salah seorang pengemis buta yang beragama Yahudi, dan sikap itu sering dilakukan Rasul disetiap paginya. Jadi begitulah kita dalam kehidupan ini, kita sebagai umat beragama seharusnya memupuk persaudaraan, memberi kekuatan kepada mereka yang mengalami penderitaan, memberi rasa aman, serta bisa memberi rasa saling memiliki di antara satu dengan yang lain-Nya.

Konsep *Wasathiyyah* merupakan penolakan terhadap perilaku berlebihan dan perilaku kekurangan. Keistimewaan konsep ini adalah kemampuan-Nya dalam menggabungkan unsur berbeda ke dalam satu keharmonisan dengan tidak saling menimbulkan permusuhan. Daripada itulah ia menjadi konsep *Wasathiyyah* yang komprehensif (Ghazali & dkk, 2021, h. 76). Pada konteks Indonesia ini, konsep *Wasathiyyah* menekankan akan keseimbangan antar ragam agama berdasar teks kitab suci melalui penerapan-Nya secara kontekstual. Adapun pertimbangan kontekstual tersebut berangkat dari prinsip *maqashid* (tujuan) ditetapkan-Nya syari'ah Islam (Akhmadi, 2019, h. 54). Yang pada ujungnya harus ditemukan perilaku berimbang, menghindarkan diri dari ekstremisme, dan terus berusaha mencari titik temu dalam membaurkan kehidupan yang plural (Junaedi, 2019, h. 395).

Pada dasarnya ada tujuh nilai pokok tentang paradigma Islam *Wasathiyyah* : 1) *Tawassut*, posisi jalur tengah dan lurus 2) *I'tidal*, berperilaku adil 3) *Tasamuh*, mengakui dan menghormati perbedaan dalam keseluruhan aspek kehidupan 4) *Syura*, bermusyawarah untuk mencapai kesepakatan bersama 5) *Islah*, terlibat dalam tindakan yang reformatif dan konstruktif demi kebaikan bersama 6) *Qudwah*, merintis inisiatif mulia dan memimpin untuk kesejahteraan manusia 7) *Muwatanah*, mengakui negara bangsa dan menghormati kewarganegaraan. Dalam pengamalan-Nya, sikap moderat tidaklah dapat terlahir dengan begitu saja, tentu harus perlu dilatih. Banyak jalan yang dapat ditempu guna meraih sikap moderat. Tentunya diperlukan pula strategi yang cukup efektif yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi sosial suatu daerah (Fitriyana & dkk, 2020, h. 7-8).

METODE PENELITIAN

Riset yang diadakan ini dilaksanakan di Desa Manik Maraja, Kec. Sidamanik, Kab. Simalungun, Prov. Sumatera Utara. Waktu pelaksanaan dimulai pada masa-masa awal kami melaksanakan KKN, terhitung sejak 19 Juli 2023 hingga masa-masa akhir KKN 16 Agustus 2023. Metode riset yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, desain deskriptif. Dalam riset ini sumber primer adalah data hasil observasi yang kami lakukan dan wawancara dengan: Bapak pangulu, tokoh agama, tokoh budaya, dan tokoh masyarakat. Sebagai sumber sekunder, kami memanfaatkan bahan bacaan berupa buku dan jurnal yang mendukung dari riset yang kami adakan.

Dalam riset ini, kami berkolaborasi dengan masyarakat dalam upaya mengimplementasikan perilaku moderat, untuk itu teknik yang tepat untuk digunakan adalah PAR (*Participatory Action Research*). Sebagaimana dijelaskan bahwa PAR adalah penelitian, pendidikan, dan tindakan kolaboratif yang digunakan untuk mengumpulkan informasi yang akan digunakan untuk perubahan sosial atau masalah lingkungan. Yang dalam teknik ini melibatkan orang-orang yang khawatir tentang atau dipengaruhi oleh masalah (Pain, Whitman, & Milledge, 2019, h. 2).

1. Observasi (19 Juli 2023 – 23 Juli 2023)

Pada tahapan ini, kami beserta para rekan KKN yang lain-Nya melaksanakan observasi terlebih dahulu pada 19 Juli 2023 kepada beberapa warga setempat, disamping itu kami juga mengadakan wawancara kepada para warga, tahapan observasi dan wawancara ini kami lakukan hingga 23 Juli 2023. Ada beberapa hal yang kami permasalahan disini, kami ingin meninjau terlebih dahulu terkait kondisi geografis, gejala-gejala sosio-agama dan sosio-budaya, dan khususnya kami mempersoalkan sejauh mana pemahaman masyarakat terkait moderasi beragama. Ini semua jelas berguna bagi kami untuk merancang bagaimana langkah kedepan yang harus kami ambil untuk memperkenalkan lebih dalam dan menerapkan moderasi beragama di Desa Manik Maraja.

2. Perencanaan (24 Juli 2023 - 28 Juli 2023)

Setelah kami mendapati data hasil observasi dan wawancara, kami menindaklanjuti pada tahapan perencanaan, tahapan ini berlangsung sejak 24 Juli 2023 hingga 28 Juli 2023. Disini kami merancang skema program agar masyarakat mengenal lebih dalam dan mempraktikkan moderasi beragama. Beberapa hal strategi yang kami rancang adalah: 1) Membuat seminar pengembangan masyarakat 2) Memberikan materi pengajaran dengan topik moderasi beragama melalui persekolahan 3) Mengaplikasikan konsep moderasi beragama melalui slogan dan plang 4) Memberikan contoh sikap moderat dalam situasi dan kondisi sosial yang tidak terencana. Dalam upaya tersebut, kami melaksanakan-Nya dengan cukup berhati-hati untuk meminimalisir terjadinya kesalahan.

3. Tindakan (29 Agustus 2023 – 12 Agustus 2023)

Seusai perencanaan, kami berusaha dalam menjalankan seluruh rancangan yang ada terhitung sejak 29 Juli 2023, tahap tindakan ini terus dijalankan hingga 12 Agustus 2023. Kami menjalankan program tersebut dan berbaur kedalam kehidupan masyarakat dengan harapan mendapati hasil yang memuaskan. Kami berikan apresiasi yang tinggi kepada masyarakat Desa Manik Maraja, sebab mereka memberikan respon positif, seluruh lapisan masyarakat turut berpartisipasi, mulai dari tokoh agama, tokoh budaya, tokoh masyarakat, bahkan perangkat desa. Dengan demikian tidak heran jika hasil akhir ialah bersifat positif-konstruktif.

4. Tahap Evaluasi (13 Agustus 2023 – 16 Agustus 2023)

Tahapan evaluasi dilaksanakan guna mengukur sejauh mana tingkat keberhasilan akan upaya implementasi moderasi beragama yang dilakukan, tahapan ini dilaksanakan terhitung sejak 13 Agustus - 16 Agustus 2023. Disini kami ingin melihat akan perubahan perilaku sosial yang terjadi setelah kami upayakan mengimplementasikan moderasi beragama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Desa Manik Maraja

Lokasi dimana kami melaksanakan KKN dan menyelenggarakan riset terletak di Desa Manik Maraja, Kecamatan Sidamanik, Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara. Kehidupan masyarakat Manik Maraja dengan segala interaksi dan pembangunan sosial yang dilakukan menggambarkan kepada khalayak manusia bagaimana yang namanya bermasyarakat itu. Itu bisa dilakukan sebab sebagaimana hasil observasi yang kami peroleh, mayoritas masyarakat Manik Maraja tiap individu dan kelompok cukup aktif, juga turut berpartisipasi dalam hal pembangunan yang sifatnya untuk kepentingan bersama. Karena itulah tidak membingungkan jika kita melihat Desa Manik Maraja memiliki keunikan-Nya tersendiri.

Desa ini termasuk dalam kategori desa berkembang. Desa ini memiliki luas wilayah 361^{Ha}, Dengan titik koordinat dari peta 02°52'42,5" 98°54'58,7". Tercatat bahwa total penduduk Manik Maraja berjumlah 2.700 jiwa yang dihimpun atas 894 KK. Jika dilihat dari tingkat perekonomian warga, maka warga Manik Maraja berada dalam tingkatan masyarakat menengah keatas, hal ini bisa disimpulkan dari catatan akan rendahnya angka kemiskinan dengan jumlah 190 KK saja. Jika kita melihat warga Manik Maraja dari segi penghidupan atau pekerjaan-Nya maka mayoritas warga Manik Maraja bekerja sebagai buruh kasar, petani/buruh tani. Untuk tempat pendidikan yang tersedia di Manik Maraja ialah SD/SMP/SMK/ YPI Dharma Budi (berlokasikan di dusun II), TK Ulul 'Ilmu (berlokasikan di dusun III), TK Khoiriyah (berlokasikan di Dusun IV) (Perangkat Desa Manik Maraja, 2023).

Fenomena Kehidupan Masyarakat Beragama dan Berbudaya Di Desa Manik Maraja

1. Fenomena Sosio-Agama Manik Maraja

Terkait fenomena keagamaan, maka gejala keagamaan yang ditimbulkan dalam tiap-tiap daerah tentu berbeda-beda. Perbedaan tersebut timbul karena adanya perbedaan agama, perbedaan pemahaman terhadap agama, cara mereka menyikapi kenyataan hidup yang timbul dalam keadaan kebermasyarakatan, dan masih banyak faktor pendukung lain atas perbedaan gejala keagamaan. Pada dasarnya, tiap pemeluk agama punya pengalaman dan ajaran-Nya tersendiri dengan penuh rasa sadar untuk saling menghargai agama lain, adanya interaksi secara penuh dengan tidak terlalu menonjolkan identitas agama dan simbol-simbol agama sudah termasuk dalam menghargai perbedaan. Dengan kata lain, kerukunan dalam masyarakat yang plural akan terrealisasikan jika interaksinya tidak saling merugikan (Lestari, 2020, h. 31). Karena memang permasalahan sosial yang acap sekali terjadi ialah adanya perbedaan antar satu dengan yang lain (Fajrussalam & dkk, 2022, h. 295). Dan di Indonesia khususnya salah satu konflik yang sering terjadi yaitu konflik antar umat beragama (Rijaal, 2021, h. 103).

Begitu pula gejala keagamaan yang timbul di Desa Manik Maraja yang jelas berbeda dengan daerah lain-Nya. Desa Manik Maraja memiliki keunikan-Nya tersendiri. Kami telah melakukan observasi dan wawancara kepada Bapak Eko Sugandi (selaku sekretaris desa Manik Maraja), dan kami mendapati hasil yang cukup unik, dan hasil itulah yang menjadikan ciri khas kehidupan kebermasyarakatan desa Manik Maraja. Desa Manik Maraja terhimpun didalamnya agama Islam dan Kristen dengan catatan 80% masyarakat beragama Islam yang tersebar di seluruh kawasan desa, akan tetapi perlu diingat bahwa kaum muslim begitu minim menempati kawasan dusun V. Teruntuk masyarakat yang beragama Kristen tercatat menyentuh angka 20% yang tersebar diseluruh kawasan desa, namun kaum Kristen lebih dominan menempati kawasan dusun V.

Antara agama Islam dan Kristen sejauh pengamatan dan wawancara yang kami lakukan hampir tidak akan kita jumpai yang namanya kesenjangan antar umat beragama. Hal itu mungkin dikarenakan umat Kristen lebih dominan tinggal di dusun V dan Islam mendominasi selain-Nya, sehingga interaksi sosial bisa terjaga. Namun justru itu bisa menjadi celah akan terjadinya kesenjangan sosial, dan benar saja, berangkat dari sini bahwa terdapat sebagian warga yang khawatir akan terjadinya kesenjangan antar umat beragama.

Dalam keadaan yang dinamis, agama berhasil dimainkan peranan-Nya dalam lingkup kebermasyarakatan di desa Manik Maraja dengan cukup baik dan efektif. Berdasarkan hasil observasi, tim telah memutuskan bahwa agama di Desa Manik Maraja memiliki beberapa peranan antara lain:

- a. Peranan Sosial Kontrol : Agama di desa Manik Maraja ternyata berperan dalam sosial kontrol yang meliputi pula pendamai, pemupuk rasa solidaritas, dan pengawas sosial. Hal ini tampak dimana moral warga Manik Maraja dominan selaras dengan nilai dan norma agama masing-masing. Tatkala kami menjalin komunikasi dengan salah seorang warga tampak tutur kata mereka begitu positif, tatkala kami mengamati cara mereka berkomunikasi antar sesama warga juga bernilai positif.
- b. Peranan Edukatif : Dimana agama secara yuridis berfungsi dalam perintah dan larangan, perintah dan larangan dalam tiap agama difungsikan masyarakat Manik Maraja untuk mengarahkan dan membimbing tiap warga menjadi individu yang baik dan menjadi yang terbaik sesuai ajaran tiap agama. Selain itu dibuktikan pula dengan dibangun-Nya tempat pendidikan berbasis Islam untuk diberikan pendidikan agama dan umum, semisal TK Ulul 'Ilmi, TK Khoiriyah, Yayasan At-Thaharah, Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Dharma Budi tingkat SD/SMP/SMK/SMA.
- c. Peranan Transformatif : Agama kristen khususnya Islam di Desa Manik Maraja tercatat telah mampu mengubah hidup kepribadian warga baik individu maupun kelompok menjadi sebuah hidup yang lebih bermakna dan sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

Peranan agama sebagaimana yang telah disebut di atas menunjukkan bahwa agama dijadikan anutan bagi masyarakat, sebagai pedoman yang dijadikan sebagai sumber dalam mengatur nilai dan norma kebermasyarakatan. Kalau begitu kita patut untuk mengetahui bagaimana keadaan kebermasyarakatan umat Islam dan Kristen di Manik Maraja? Permasalahan itu telah tersajikan jawaban-Nya di bawah ini.

a. Fenomena Beragama Umat Islam

Gejala yang timbul dari kehidupan kebermasyarakatan Manik Maraja lebih diwarnai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang Islami. Itu dibuktikan banyaknya jumlah kaum muslimin dan dengan kedatangan kami sejak awal hingga akhir KKN kami senantiasa dipadatkan dengan kegiatan sosial yang berbasiskan Islam. Didalam desa kami jumpai beberapa tempat ibadah seperti masjid dan musholla. Telah dibangun masjid: a) Masjid Al-Jami', yang berlokasi di dusun II b) Masjid Al-Munawwarah, yang berlokasi di dusun IV c) Masjid Nurul Huda, yang berlokasi di dusun V. Telah dibangun pula musholla: a) Musholla Simatahuting, berlokasi di dusun I b) Musholla Khoiriyah, yang berlokasi di dusun IV. Selain-Nya telah dibangun pula tempat pendidikan agama Islam berupa: a) Yayasan At-Thaharah, berlokasi di dusun II b) Rumah Tahfiz Al-Amanah,

berlokasikan di dusun V. Keterangan ini didapat berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Suriono (selaku Panguli Manik Maraja).

Melihat pada kualitas beragama kaum muslim, berdasarkan hasil wawancara yang kami lakukan kepada Ibu Maisyarah S.Pd (selaku ustadzah Manik Maraja) terbilang umat Islam mayoritas cukup serius dalam beragama. Ini sungguh pun berbanding lurus dengan adanya saran dari Ibu Maisyarah S.Pd (selaku ustadzah Manik Maraja), yang menyarankan agar diadakan-Nya pelatihan Fardhu Kifayah. Dan sungguh pun kami telah menyelenggarakan-Nya dan *al-hamdulillāh* acara tersebut dapat terlaksana dengan baik dan lancar.

Keseriusan beragama mereka juga telah terbukti sebagaimana data hasil pengamatan yang kami lakukan, mulai dari cara umat Islam bertutur kata, berperilaku, kerutinan beribadah, mengadakan pengajian, mengadakan kegiatan keagamaan, dan sebagainya. Berdasarkan keterangan dari Ibu Ari darmianti Enti S.Pdi sebagai salah satu penyuluh agama setempat, yang juga sejalan dengan Bapak Sumarji selaku tokoh agama, jika dilihat lebih dalam, rutinitas kegiatan keagamaan yang ada di desa Manik Maraja meliputi pengajian sore di Al-Khairiyah, pengajian privat rumah ke rumah, rutin dalam melaksanakan HBI termasuk maulid nabi, isra' mi'raj, penyambutan 10 Muharram dan HBI yang lain, wirid (bahkan perwiridan terbilang sangat aktif yang dalam satu minggu sekadar hari jum'at yang tidak dilakukan acara wirid bergilir), sholat dhuha berjama'ah untuk lansia di setiap hari minggu, dan banyak lagi yang lain.

Ada beberapa yang perlu untuk menjadi catata penting, ini sebagaimana Bapak Sugeng Sumarno, S.Ag, MM, (selaku tokoh masyarakat Manik Maraja) menyatakan, dimana para warga terbilang kurang aktif dalam menjalankan ibadah sholat di masjid. Bahkan jika dihitung maka tidak sampai 50% umat Islam yang sholat di masjid, padahal sholat di masjid itu mendapat pahala berlipat-lipat mulai dari keberangkatan ke masjid dan sholat di masjid. Hal ini patut mendapatkan perhatian lebih guna meningkatkan kualitas keberagamaan umat Islam di Manik Maraja kedepan-Nya.

Untuk tingkat selanjutnya dalam bersosial, umat Islam terbilang bagus, positif, dan membangun. Cara mereka berbusana terbilang Islami kendati ada beberapa yang kurang, bahkan ada yang tidak Islami. Cara umat Islam berkomunikasi juga terbilang Islami, pola interaksi sosial umat Islam juga cukup Islami dimana mereka menunjukkan sikap yang sesuai ajaran Islam ketika kami bertamu kerumah salah seorang warga dan kemudian di sambut dengan cukup baik dan diberi hidangan makan dan minuman, di jalanan juga warga yang beragama Islam menunjukkan keramahan-Nya dengan saling bertegur sapa, dan masih banyak hal positif yang lain.

b. Fenomena Beragama Umat Kristen

Masyarakat yang beragama kristen menyentuh angka 20% yang tinggal di desa Manik Maraja. Namun itu tidak menjadikan mereka tidak bisa berbuat apa-apa, faktualnya mereka mampu melakukan rangkaian aktivitas keagamaan di Manik Maraja. Tercatat bahwa umat Kristen melaksanakan kegiatan "paramiangon" yakni sebuah perkumpulan umat Kristen di suatu lokasi yang telah ditentukan waktu dan tempatnya. Umat Kristen telah memiliki rumah ibadah mereka, terlihat bahwa telah dibangun gereja GKPS yang berlokasikan di dusun V. Melihat pada keseriusan beragama kaum kristen, kami memandang bahwa mereka cukup baik dalam beragama. Itu tercerminkan dari cara umat Kristen bertutur kata, berperilaku, mengadakan kegiatan keagamaan, dan sebagainya.

Untuk tingkat bersosial umat Kristen juga terbilang bagus, positif, dan membangun. Cara umat Kristen berkomunikasi terbilang sosialis, pola interaksi sosial umat Kristen juga cukup baik dimana mereka menunjukkan sikap yang ramah semisal di jalanan warga umat Kristen menunjukkan keramahan-Nya dengan saling bertutur sapa, dan juga masih banyak hal positif yang lain. Tat kala ada proyek gotong-royong pembangunan desa terlihat juga umat Kristin juga Islam turut berpartisipasi untuk menunjukkan bahwa mereka adalah warga yang sosialis. Dan begitulah umat Kristen bahwa kendati mereka minoritas, mereka tetap bersatu dan berusaha dalam menunjukkan keberadaan mereka sebagai warga yang bermasyarakat.

2. Fenomena Sosio-Budaya Manik Maraja

Masyarakat Manik Maraja seluruhnya adalah berbudaya. Realita yang ada menampilkan bahwa Manik Maraja terhimpun dan didominasi dengan masyarakat yang berbudaya jawa dan batak. Tingkat keseriusan masyarakat dalam berbudaya tergolong dalam kurang serius karena di manik maraja seseorang mengakui jika dia suku batak atau jawa tetapi dia tidak bisa berbahasa jawa atau batak dalam komunikasinya. Sehingga kesukuan terlihat jelas namun dalam pengamalam secara komunikasi kurang serius. Juga suku batak, di daerah manik maraja tidak semuanya memahami dan mampu berkomunikasi dengan bahasa batak. Lunturnya pengetahuan akan bahasa daerah ini dipengaruhi faktor tidak terbiasa menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi di rumah.

Disamping itu terjadi sinkretisasi budaya karena antara suku jawa dan batak saling memengaruhi, beberapa contoh berdasarkan keterangan dari Bapak Tauaman Wahid S.Pdi, (selaku tokoh budayawan), salah satu contoh ketika acara melamar dalam tradisi jawa terjadi asimilasi adat budaya, biasanya orang

jawa dipinang perempuan yang dijadikan calon istri dalam prosesnya sederhana, namun saat ini ada uang tuhur atau uang kasih sayang padahal seharusnya itu tidak ada dalam budaya jawa namun prosesi tersebut ada dalam adat batak. Sehingga tradisi batak ini memengaruhi prosesi dalam peminangan suku jawa. Kalau suku batak yang terpengaruh budaya jawa, dalam suku batak di manik maraja, jika diadakannya pesta itu ada yang dinamakan kenduri, sementara kenduri merupakan budayanya suku jawa.

Patut disebut bahwa budaya jawa dan batak sama-sama memiliki acara adat tersendiri yang diterapkan di Manik Maraja. Bagi masyarakat berbudaya jawa acara adat yang acap dilakukan ialah: Suroan, punggahan dan nemokkan. Sementara untuk acara adat dari budaya batak acap dilakukan berupa: Tradisi mangalean batu demban (mengadati/Mengulosi dalam acara pernikahan/kematian), mandekki (memberi ikan mas di acara pernikahan), Jambar (membagikan daging lembu/kerbau dari pihak penyelenggara acara pernikahan/kematian), Indahan sipait-pait (memberikan makan dari keluarga luar atas salah satu keluarganya yang tengah mendapati musibah/kemalangan, bertujuan memberikan semangat).

Jika kita menepo kesenjangan sosial di kehidupan bermasyarakat antar budaya maupun lintas budaya-agama hampir tidak pernah ada gesekan. Fakta yang terjadi Di dusun V, jika ada orang yang memiliki hajatan baik menikahkan ataupun sunatan, ada suatu budaya yakni kenduri. Dalam prosesnya kenduri ini meskipun merupakan kebudayaan suku jawa namun para tamu undangan tidak hanya berlatar belakang suku jawa tetapi suku batak juga tamu undangan bahkan agama selain muslim juga ada yang turut menjadi tamu undangan.

Menelusuri Ketahuan Masyarakat Tentang Moderasi Beragama

Dalam eksplorasi yang kami adakan, ternyata masyarakat Manik Maraja sudah tahu akan istilah moderasi beragama dan bahkan perangkat desa telah menuntun masyarakat untuk memiliki prinsip “tidak terlalu sempit dan juga tidak terlalu panatik atas agama yang dianut”. Akan tetapi perlu dicatat bahwa moderasi beragama di Manik Maraja terbilang masih baru diterapkan, terlebih baru diakui secara sah sebagai aturan kebermasyarakatan sejak Juli 2023. Juga bahwa mayoritas masyarakat ternyata banyak yang tidak menyadari hal tersebut dikarenakan kurangnya pemahaman makna moderasi beragama, tentu itu menyebabkan kurangnya pelaksanaan.

Pihak perangkat desa sungguh telah mengambil tindakan dengan berupaya agar moderasi beragama ini terlaksana dengan baik dan konsisten. Berangkat dari keterangan Bapak Suyanto S.Hi (selaku KUA Kec. Sidamanik) Upaya yang dilakukan dari pihak perangkat desa antara lain melaksanakan penyuluhan terkait urgensi moderasi beragama untuk diterapkan di Manik Maraja, penyuluhan moderasi beragama ini telah sering dilakukan dan bahkan tercatat pernah sesekali penyuluhan tersebut langsung dinaungi oleh ketua Forum Kerukunan Umat Beragama Kabupaten Simalungun, Bapak Nurdin Panjaitan, MA. Jelas bahwa pihak perangkat desa memiliki kecemasan akan kerukunan masyarakat, khususnya kerukunan beragama. Ketidakinginan akan konflik sosial agama jelas mengantarkan pada upaya penerapan moderasi beragama.

Strategi Implementasi Moderasi Beragama Pada Desa Manik Maraja

Pada dasarnya, untuk mencegah terjadinya konflik antar agama tentu diperlukan kesadaran pada tiap umat beragama itu sendiri (Casram, 2016, h. 191). Melihat keterkondisian masyarakat Manik Maraja yang plural, dinamis, dan cukup terkondusifkan, juga memiliki daya nalar yang aktif, maka segenap anggota KKN memutuskan untuk memasang beberapa strategi: 1) Pemasangan Plang dan Slogan 2) Membuat seminar pengembangan masyarakat 3) Memberikan materi pengajaran dengan topik moderasi beragama melalui persekolahan 4) Memberikan contoh sikap moderat dalam situasi dan kondisi sosial yang tidak terencana.

1. Pemasangan Plang dan Slogan

Kami menyebarkan slogan kepada warga kaum remaja juga kaum muda dengan slogan “*mencintai untuk dicintai, mengasihi untuk dikasihi, menghormati untuk dihormati*”. Dalam kehidupan keseharian yang kami jalani, khususnya ketika berinteraksi dengan kaum remaja dan kaum muda, tim menyebarkan slogan tersebut sehingga nantinya dalam aktivitas keseharian senantiasa ingat bahwa jika kita ingin dicintai oleh maka kita harus mencintai yang lain, bahwa jika kita ingin dihormati oleh warga maka kita pun harus menghormati seluruh masyarakat yang plural ini. Pada beberapa kesempatan, slogan itu terucapkan oleh salah seorang anak muda dalam aktivitas keseharian-Nya dan ini tentu menjadi indikasi bahwa masyarakat sudah mulai lebih dekat dengan kemoderatan.

Disamping itu, tim juga telah bekerja sama dengan pihak perangkat desa memasang sebuah plang moderasi beragama yang berisikan tulisan “Kampung Moderasi Beragama (KMB)”. Dan plang itu sungguh telah dipasang di halaman depan kantor desa.



Gambar 1. Pemasangan plang “Kampung Moderasi Beragama (KMB)” di halaman depan kantor desa Rabu, 26 Juli 2023.

Bertepatan pada hari Rabu, 26 Juli 2023, pukul 08:30 WIB, rekan KKN ada di kantor desa dengan maksud dan tujuan untuk bertugas disana. Terlihat oleh saudara Muhammad Iqbal Hanafi Nasution (salah satu anggota KKN-140), sebuah plang yang terletak disamping kantor desa, dan setelah di amati, ternyata itu adalah plang yang dengan tulisan “Kampung Moderasi Beragama (KMB)” yang diluncurkan oleh pihak Kementerian Agama Kabupaten Simalungun, Tahun 2023. Jadi dalam hal ini, pihak perangkat desa telah terlebih dahulu merencanakan-Nya dan kemudian berketepatan dihari pemasangan rekan KKN-140 bertugas di kantor desa, maka terjalinlah kerja sama dalam mendirikan plang tersebut, dan kini plang itu telah berdiri tegak di halaman depan kantor desa Manik Maraja.

2. Melaksanakan Seminar Pengembangan Masyarakat

Berikutnya, sebagai upaya dalam mengimplementasikan perilaku yang moderat, kami menyelenggarakan seminar pengembangan masyarakat yang melibatkan para warga dari kalangan agama Islam dan Kristen. Pelaksanaan seminar pada sabtu, 5 Agustus 2023, berlokasi di balai desa, dengan judul “*Hidup Toleransi Antar Lintas Agama dan Budaya*”, dengan pemateri saudara Supriono (salah satu anggota KKN-140), yang dihadiri oleh perangkat desa dan khalayak masyarakat Manik Maraja. Perlu digaris bawahi bahwa kami sungguh melaksanakan seminar tersebut disatukan dengan program acara “*Festival Anak Shaleh: Ajang Membangun Generasi Bertalenta Serta Menumbuhkan Jiwa Kreatifitas*”, ini juga bermaksud agar audiens juga ada para generasi cilik, remaja, dan dewasa, dan harapan itu pun tercapai, dan juga lebih mengefektifkan waktu-waktu semasa KKN.



Gambar 2. Pelaksanaan seminar pengembangan masyarakat sabtu, 5 Agustus 2023.

Acara ini mendapatkan sambutan yang cukup meriah dari kalangan masyarakat, bahkan pada satu kesempatan acara ini juga mendapatkan pujian dari pihak kepala desa bahwa seminar yang diadakan

dengan judul *"Hidup Toleransi Antar Lintas Agama dan Budaya"* merupakan program yang cukup menarik dan membangun nilai-nilai positif bagi kehidupan kebermasyarakatan.

Pada momen ini, kami tentu memberikan penjelasan-penjelasan tentang toleransi, moderasi, dan inklusif, dalam kehidupan kebermasyarakatan sehingga masyarakat dapat terintegrasi dan terjalin hubungan yang harmonis. Intisari yang dapat dipetik, yakni bahwa hidup laksana air yang bisa terwadahkan dimanapun. Jadi jika diibaratkan desa adalah wadah bagi manusia dan manusia adalah laksana air yang harusnya dapat saling menyesuaikan. Respon positif datang dari para audiens, dimana tampak bahwa audiens cukup antusias memperhatikan seminar yang terselenggara, itu menunjukkan keseriusan masyarakat dalam mengenal lebih luas dan menerapkan moderasi beragama di kehidupan sosial Manik Maraja.

3. Memberikan Materi Pengajaran Disekolah

Pada dasarnya semasa KKN, kami sungguh pun sudah memasuki dunia persekolahan. Tercatat sekolah yang kami tetapkan adalah SMA YPI Dharma Budi. Hampir seluruh kelas telah kami masuki untuk memberikan pengajaran-pengajaran kepada para murid. Kajian moderasi beragama yang kami berikan mulai dilaksanakan sejak senin, 24 Juli 2023 - jumat, 11 Agustus 2023.



Gambar 3. Memberikan pengajaran moderasi beragama disekolah SMA YPI Dharma Budi

Kami memperkenalkan terlebih dahulu kepada para murid supaya lebih paham akan moderasi beragama, yang kemudian dalam interaksi di kelas dan sekolah ketika jam istirahat kami memberikan contoh nyata bagaimana berperilaku yang moderat itu. Para murid terbilang cukup serius dalam mengikuti materi pembelajaran. Dan tiap pada akhir pengajaran moderasi beragama kami memberikan kuesioner untuk menguji sejauh mana para murid memahami moderasi beragama. Dan sejauh pelaksanaan pembelajaran sejak awal hingga akhir kami mengajar di sekolah SMA YPI Dharma Budi, tercatat dari empat kelas, 70% dari para murid sungguh telah berhasil menjawab dengan sangat baik atas kuesioner yang kami adakan.

Pada waktu istirahat, tim mencoba menjalin interaksi dengan murid yang memiliki latar belakang agama dan budaya yang berbeda-beda, hal itu supaya disaksikan pula oleh para khalayak murid akan bagaimana menjalin interaksi moderat yang baik dan benar. Tim telah berkomunikasi, berbagi cerita pengalaman hidup, dan bersenda gurau untuk menciptakan integrasi dan keharmonisan di sekolah yang nantinya menjalar kedalam kehidupan keseharian mereka sebagai masyarakat.

4. Mencontohkan Sikap Moderat Dikenyataan Kehidupan Sosial

Pada tahapan ini, tim mencoba melakukan interaksi kepada masyarakat, proses interaksi terjalin dengan beberapa tahap, mulai ada yang dari rumah ke rumah menjalin diskusi, dan berinteraksi di jalanan tatkala bertemu warga.



Gambar 4. Diskusi tentang moderasi beragama bersama warga yang dihadiri Bapak Suriono selaku pangulu Manik Maraja.

Kami menjalin komunikasi dengan cukup baik pada para warga yang arah komunikasinya tentu pada intinya mencoba untuk lebih mengenalkan dan menerapkan akan moderasi beragama. Dalam tindakan yang kami lakukan ketika berinteraksi dengan warga di jalan, kami jelas menunjukkan sikap moderat, di mana jika warga yang dijumpai adalah orang Jawa, maka kami berkomunikasi dengan bahasa Jawa, jika orang yang kami jumpai adalah beragama Kristen, kami saling berbagi cerita, berbagi pengalaman hidup. Tentunya sikap kami itu semua mengimplementasikan bagaimana sikap moderat, dan harapan-Nya akan menularkan pola berperilaku yang selaras, yang sesuai dengan sikap kemoderatan.

Hasil Perubahan Interaksi Sosial Yang Diperoleh

Berdasarkan pada keseluruhan upaya dalam memperkenalkan dan mengimplementasikan moderasi beragama yang telah dilakukan sejak awal hingga akhir, maka tibalah waktunya bagi kami untuk mengevaluasi dan mengamati perubahan-perubahan sosial yang terjadi. Pada dasarnya kami sudah mulai mengamati perubahan perilaku sosial sejak kami mengadakan seminar pengembangan masyarakat. Namun kami mulai mengamati secara menyeluruh terhitung sejak seluruh strategi penerapan sudah terlaksanakan, yakni sejak 13 Agustus 2023 – 16 Agustus 2023 (empat hari).

Tentu empat hari bukanlah waktu yang cukup untuk bisa menyimpulkan bagaimana perubahan perilaku sosial masyarakat setelah baru saja kami menjalankan strategi pengimplementasian moderasi beragama. Juga tentu ada beberapa faktor yang terkadang menjadi rintangan, hambatan, kendala yang tidak terduga sehingga perubahan perilaku sosial menjadi agak lambat untuk bisa terlihat. Akan tetapi dalam pengamatan yang kami lakukan, kami sudah mendapati perubahan perilaku sosial yang cukup menjadi catatan baik bagi kami.

Kami bersyukur kepada Allah -*subhānahu wata'āla*- sebab kami telah diberikan kelancaran dalam menjalankan strategi implementasi moderasi beragama. Dan masyarakat yang terlibat dalam acara strategi pengimplementasian cukup antusias dan sungguh sangat memperhatikan dengan serius dalam mengikuti keseluruhan rangkaian acara. Masyarakat tercatat memiliki daya pemahaman yang cukup baik sehingga dari rangkaian strategi yang kami jalani, sebagian masyarakat sudah cukup kenal lebih mendalam akan moderasi beragama dimana hal itu dibuktikan dengan terdapat warga yang sudah mulai terbiasa dalam bercakap-cakap untuk mengutarakan kata moderasi dan membahas tentang moderasi beragama dan toleransi dalam aktivitas keseharian. Bahkan tatkala kami melaksanakan sholat Jum'at di masjid Al-Jami' dusun II, terdapat khotib yang sudah mulai membawa khutbah Jum'at dengan topik moderasi beragama.

Interaksi warga yang berbeda budaya juga tampak semakin erat, dimana setelah kami membiasakan berbincang dengan bahasa Jawa ketika bertemu orang Jawa, mereka juga sudah mencoba berkomunikasi dengan bahasa adat mereka masing-masing, bahkan ada orang Jawa yang berkomunikasi menggunakan bahasa Batak dan sebaliknya. Di sekolah SMA YPI Dharma Budi, kami jelas melihat tiap murid yang plural itu kini tampak sudah semakin terbuka, jalinan komunikasi dan interaksi semakin membaur dan tampak lebih harmonis.

SIMPULAN

Berdasarkan keterangan yang tersaji di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat Manik Maraja lebih mengenal agak mendalam tentang moderasi beragama, saling berintegrasi dan menjalin

hubungan secara harmonis melalui perilaku moderat, ini dibuktikan dengan perubahan perilaku sosial di kehidupan sehari-hari dari orang yang berbeda budaya maupun berbeda agama yang semakin terbuka, menghargai, menghormati, menjunjung tinggi nilai perbedaan demi menjaga integritas dan keharmonisan masyarakat Manik Maraja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tentunya kami sangat bersyukur kepada Allah -*subhānahu wata'āla*- karena atasnyalah upaya dalam implementasi ini dapat terselesaikan dengan cukup baik dan lancar. Dan kami sampaikan pula rasa terimakasih kami kepada seluruh pihak yang turut berpartisipasi menyelesaikan artikel ini, khususnya kepada rekan KKN-140 kami yang cukup banyak berkontribusi: Muhammad Fadli Azmi dari Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan; Fahmil Abdillah dari Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam; Miftahul Jannah Toar dari Jurusan Sistem Informasi; Sa'adatun Nizwah Siregar dari Jurusan Tadris Biologi. Disamping itu semoga dengan keseluruhan kontribusi yang telah diberikan oleh segenap anggota KKN-140 yang tidak dapat kami sebutkan seluruhnya dapat bermanfaat bagi kita semua, dan semoga Allah -*subhānahu wata'āla*- memberikan sesuatu yang lebih baik lagi kedepan-Nya bagi kita semua, *Aamiin*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Akhmadi, 2019. "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia". Jurnal Diklat Keagamaan. Vol. 13 No. 2. <https://bdksurabaya.e-journal.id/bdksurabaya/article/view/82>. Diakses pada 13 Agustus 2023, h. 54.
- Aidul, Pipit Fitriyana, dkk., 2020. *Dinamika Moderasi Beragama Di Indonesia*. Jakarta: Litbangdiklat Press.
- Casram, 2016. "Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural," Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya. Vol. 1, No. 2. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jw/article/view/588>. Diakses pada 13 Agustus 2023, hlm, 191.
- Diambil dari "IDM (Indeks Desa Membangun) Nagori Manik Maraja, Kecamatan Sidamanik, Kabupaten Simalungun, Tahun 2023". Diakses pada 21 Juli 2023.
- Edi Junaedi, Desember 2019. "Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag". Harmoni: Jurnal Multicultural and Multireligious. Vol. 18 No. 2. <https://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/414>. Diakses pada 10 Agustus 2023, h. 395.
- Fahim, M. Tharaba, 2016. *Sosiologi Agama: Konsep, metode riset, dan konflik sosial*. Malang: Madani.
- Hasil komunikasi yang terjalin dengan Ibu Maisyaroh S.Pd selaku ustadzah Manik Maraja, berlokasi di Gedung Intifada, pada 23 Juli 2023, pukul 13:45 WIB.
- Hasil wawancara dengan Bapak Eko Sugandi selaku Sekretaris Desa Manik Maraja, berlokasi di Kantor Desa, 22 Juli 2023, pukul 11:25 WIB.
- Hasil wawancara dengan Bapak Sugeng Sumarno, S.Ag, MM, selaku tokoh masyarakat Manik Maraja, berlokasi di rumah Bapak Sugeng Sumarno, S.Ag, MM, dilakukan pada 22 Juli 2023, 16:45 WIB.
- Hasil wawancara dengan Bapak Sumarji, berlokasi di Masjid Jami' Dusun II, 23 Juli 2023, pukul 20:30 WIB.
- Hasil wawancara dengan Bapak Suriono selaku Pangulu Manik Maraja, berlokasi di Kantor Desa, 22 Juli 2023, pukul 11: 35 WIB.
- Hasil wawancara dengan Bapak Suyanto S.Hi selaku KUA Kec. Sidamanik, berlokasi kantornya di Manik Maraja, Dusun IV. 23 Juli 2023, pukul; 11: 30 WIB.
- Hasil wawancara dengan Bapak Tauaman Wahid, S.Pdi, selaku tokoh budayawan, berlokasi di Rumah Bapak Tuaman Wahid, S.Pdi, 22 Juli 2023, pukul 21:20 WIB.
- Hasil wawancara dengan Ibu Ari darmianti Enti S.Pdi sebagai salah satu penyuluh agama kec. Sidamanik, berlokasi di TK Al-Khairiyah Dusun IV Manik Maraja, 23 Juli 2023, 13:30 WIB
- Hisny Fajrussalam, dkk., 2022. "Menumbuhkan Sikap Toleransi Antar Agama Di Lingkungan Multikultural Kepada Anak Sesuai Ajaran Agama Islam". Jurnal Pendidikan Guru. Vol. 3 No. 4. <https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/jpg/article/view/7395>. Diakses pada 14 Agustus 2023, h. 295.
- Ilyas, A. Ismail, dkk., 2021. *Konstruksi Moderasi Beragama Catatan Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah*. Jakarta. Jakarta: PPIM UIN Jakarta.
- Johan Setiawan, Juli 2019. "Pemikiran Nurchalish Madjid Tentang Pluralisme Agama Dalam Konteks KelIndonesiaan". Jurnal Pemikiran Islam. Vol. 5 No. 1. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/zawiyah/article/view/1335>. Diakses pada 12 Agustus 2023, h. 22.
- Julita Lestari, 2020. "Pluralisme Agama Di Indonesia: Tantangan dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa". Al-Adyan: Journal of Religious Studies. Vol. 1 No. 1. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/aladyan/article/view/1714>. Diakses pada 13 Agustus 2023, h. 31.

- Kementerian Agama RI. 2019. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Khairul Amri, Desember 2021. "Moderasi Beragama Perspektif Agama-agama di Indonesia". *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*. Vol. 4 No. 2. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/li/article/view/42-04>. Diakses pada 8 September 2023., h. 180.
- M. Ardini Khaerun Rijal, 2021. "Fenomena Intoleransi Antar Umat Beragama Serta Peran Sosial Media Akun Instagram Jaringan Gusdurian Indonesia Dalam Menyampaikan Pesan Toleransi". *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*. Vol. 1 No. 2. <https://jurnal.staithawalib.ac.id/index.php/syiar/article/view/41>. Diakses pada 12 Agustus 2023, h. 103.
- Mhd. Abror, Desember 2020. "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi". *Jurnal Pemikiran Islam*. Vol. 1 No. 2. <https://ejournal.stainkepri.ac.id/index.php/rusydiah/article/view/174>. Diakses pada 13 Agustus 2023, h. 146.
- Pain, R., Whitman, G., & Milledge, D. (Juni 2019). *Participatory Action Research Toolkit: An Introduction to Using PAR as an Approach to Learning, Research and Action*. *Durham University*. <https://eprints.icstudies.org.uk/id/eprint/293>. Diakses pada 6 Agustus 2023, h. 2.
- Rumaizuddin Ghazali, dkk., 2021. "Menyuburkan Wasatiyyah Dalam Gerakan Islam Melawan Pemikiran Ekstremisme". *Malaysian Journal of Islamic Movements and Muslim Societies*. Vol. 1 No. 2. <https://mjimms.ejournal.my/index.php/mjimms/article/view/31>. Diakses pada 12 Agustus 2023, h. 76.
- Suheri Harahap, 2018. "Konflik Etnis dan Agama Di Indonesia". *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*. Vol. 1 No. 2. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/JISA/article/view/5096>. Diakses pada 12 Agustus 2023, h. 42.